

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Ilmu Ekonomi Pertanian

Ilmu ekonomi Pertanian merupakan cabang ilmu yang relatif baru. Bila ilmu ekonomi modern dianggap lahir bersamaan dengan penerbitan karya Adam Smith yang berjudul *The Wealth of Nation* pada tahun 1776 di Inggris, maka ilmu ekonomi pertanian baru dicetuskan untuk pertamakalinya pada awal abad 20, tepatnya setelah terjadi depresi pertanian di Amerika pada tahun 1890. Di Amerika Serikat sendiri mata kuliah *Rural Economics* mula-mula diajarkan di Universitas Ohio pada tahun 1892, menyusul kemudian Universitas Cornell yang memberikan mata kuliah *Economics of Agriculture* pada tahun 1901 dan *Farm Management* pada tahun 1903. Sejak tahun 1910 beberapa universitas di Amerika Serikat telah memberikan kuliah-kuliah ekonomi pertanian secara sistematis. Di Eropa ekonomi pertanian dikenal sebagai cabang dari ilmu pertanian. Penggubah ilmu ekonomi pertanian di Eropa adalah Von Der Goltz yang menuliskan buku *Handbuch der Landwirtschaftlichen Betriebslehre* pada tahun 1885 (Mubyarto, 1979).

Makna terminologis ilmu ekonomi yang utama berkaitan dengan masalah pilihan. Konsumen misalnya harus menetapkan pilihan atas beberapa jenis barang yang ingin dikonsumsi. Konsumen senantiasa berupaya memaksimalkan kepuasan dengan keterbatasan sumberdaya finansial yang mereka miliki. Kita semua, terlepas dari siapa dan apa peran kita harus mengambil keputusan mengalokasikan waktu yang kita miliki untuk bekerja atau tidak. Kita juga harus

mengambil keputusan apakah akan membelanjakan uang kita atau menabung saja. Produsen di sisi lain juga harus mengambil keputusan dalam aktivitas produksinya. Tujuan produsen adalah memaksimalkan profit dengan keterbatasan modal usaha yang mereka punyai pada tingkat harga jual produk mereka di pasar.

Setelah pengertian mengenai ilmu ekonomi diberikan, hal lain yang perlu diketahui adalah pembagian ilmu ekonomi menjadi dua bidang utama yaitu ilmu ekonomi makro dan mikro. Mikro ekonomi mempelajari perilaku ekonomi individual atau kelompok pelaku ekonomi yang spesifik. Misalnya ekonomi mikro mengkaji bagaimana perilaku produsen telur, konsumen beras, bagaimana harga telur di pasar ditetapkan. Mikroekonomi mengabaikan keterkaitan antar pasar dengan mengasumsikan bahwa semua determinan di luar lingkup analisis tidak berubah (*ceteris paribus*). Makro ekonomi di sisi lain memusatkan kajiannya pada perekonomian secara agregat, seperti pertumbuhan produk domestik bruto, kesenjangan antara PDB potensial dan PDB aktual, trade off antara pengangguran dan inflasi, dan sebagainya. Meskipun ekonomi makro dan mikro mempelajari perilaku pelaku ekonomi dari sudut yang berbeda, tak ada pertentangan di antara keduanya.

Pertanian atau usahatani hakekatnya merupakan proses produksi di mana input alamiah berupa lahan dan unsur hara yang terkandung di dalamnya, sinar matahari serta faktor klimatologis (suhu, kelembaban udara, curah hujan, topografi dsb) berinteraksi melalui proses tumbuh kembang tanaman dan ternak untuk menghasilkan output primer yaitu bahan pangan dan serat alam.

berdasarkan ciri ekonomis yang lekat pada masing-masing corak pertanian dikenal dua kategori pertanian yakni pertanian subsisten dan pertanian komersial.

Pertanian subsisten ditandai oleh ketiadaan akses terhadap pasar. Dengan kata lain produk pertanian yang dihasilkan hanya untuk memenuhi konsumsi keluarga, tidak dijual. Pertanian komersial berada pada sisi dikotomis pertanian subsisten. Umumnya pertanian komersial menjadi karakter perusahaan pertanian (farm) di mana pengelola usahatani telah berorientasi pasar. Dengan demikian seluruh output pertanian yang dihasilkan seluruhnya dijual dan tidak dikonsumsi sendiri.

Selain karakteristik pertanian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, berdasarkan ciri pengelolaannya dikenal adanya konsep pertanian dalam arti luas dan sempit.

Pertanian dalam arti luas mencakup:

1. Perkebunan
2. Kehutanan
3. Peternakan
4. Perikanan

pertanian dalam arti sempit dapat dicirikan oleh sifat subsistensi atau semi komersial. Ciri lain pertanian rakyat adalah tidak adanya spesifikasi dan spesialisasi. Mereka biasa menanam berbagai macam komoditi. Dalam satu tahun musim tanam petani dapat memutuskan untuk menanam tanaman bahan pangan atau tanaman perdagangan.

2.1.2. Perikanan

Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan. Sumberdaya hayati perairan tidak dibatasi

secara tegas dan pada umumnya mencakup ikan, amfibi, dan berbagai avertebrata penghuni perairan dan wilayah yang berdekatan, serta lingkungannya. Di Indonesia, menurut UU RI No. 31/2004, sebagaimana telah diubah dengan UU RI No. 45/2009, kegiatan yang termasuk dalam perikanan dimulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Dengan demikian, perikanan dapat dianggap merupakan usaha agribisnis.

Umumnya, perikanan dimaksudkan untuk kepentingan penyediaan pangan bagi manusia. Selain itu, tujuan lain dari perikanan meliputi olahraga, rekreasi (pemancingan ikan), dan mungkin juga untuk tujuan membuat perhiasan atau mengambil minyak ikan.

a. Penangkapan Ikan

Penangkapan ikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal penangkapan ikan untuk memuat, mengangkat, menyimpan, mendinginkan, mengolah, atau mengawetkannya. Usaha perikanan yang bekerja di bidang penangkapan tercakup dalam kegiatan perikanan tangkap (wild fishery).

a. Pembudidayaan Ikan

Pembudidayaan ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan/atau membiakkan ikan, dan memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol. Usaha

perikanan yang berupa produksi hasil perikanan melalui budidaya dikenal sebagai perikanan budi daya atau budi daya perairan (aquaculture).

2.1.3. Pengertian Nelayan

Nelayan dalam Ensiklopedia Indonesia dinyatakan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencaharian. M.Khalil Mansyur (dalam Imron :2012) mengartikan nelayan dengan artian yang lebih luas lagi, yaitu masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang interal dalam lingkungan itu.

Nelayan atau kelompok nelayan sesuai UU No 9 tahun 1985 adalah perorangan atau badan hukum yang melakukan usaha perikanan yang mencakup, menangkap, membudidayakan, mendinginkan atau mengawetkan ikan dengan tujuan komersial.

Klasifikasi nelayan berdasarkan kelompok kerja yaitu (Mukhtar : 2014):

1. Nelayan Perorangan

Nelayan perorangan merupakan nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

2. Nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Nelayan KUB merupakan gabungan dari minimal 10 orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir dan tergabung dalam kelompok usaha bersama non-badan hukum.

3. Nelayan Perusahaan

Melayan perusahaan merupakan nelayan pekerja atau pelaut perikanan yang terkait dengan perjanjian kerja kelautan dengan badan usaha perikanan.

- Nelayan tambak

Tambak dalam perikanan adalah kolam buatan, biasanya di daerah pantai, yang diisi air dan dimanfaatkan sebagai sarana budidaya perairan (akuakultur). Hewan yang dibudidayakan adalah hewan air, terutama ikan, udang, serta kerang. Penyebutan "tambak" ini biasanya dihubungkan dengan air payau atau air laut. Kolam yang berisi air tawar biasanya disebut kolam saja atau empang.

2.1.4. Teori Produksi

a. Pengertian Produksi

Secara umum, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan optimalisasi dari faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan lain-lainnya oleh perusahaan untuk menghasilkan produk berupa barang-barang dan jasa-jasa.

Secara teknis, kegiatan produksi dilakukan dengan mengombinasikan beberapa input untuk menghasilkan sejumlah output. Dalam pengertian ekonomi, produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia.

b. Fungsi Produksi

Kegiatan produksi melibatkan dua variable yang mempunyai hubungan fungsional atau saling mempengaruhi, yaitu :

1. Beberapa output yang harus diproduksi
2. Beberapa input yang akan dipergunakan

Dengan demikian, yang disebut fungsi produksi adalah hubungan fungsional atau sebab akibat antara input dan output. Dalam hal ini input sebagai sebab dan output sebagai akibat. Atau input sebagai variabel bebas dan output sebagai variabel terikat. Input produksi dikenal juga dengan faktor-faktor produksi dan output produksi dikenal juga dengan jumlah produksi.

Fungsi produksi merupakan suatu fungsi atau persamaan yang menyatakan hubungan antara tingkat output dengan tingkat penggunaan input-input. Hubungan antara jumlah output Q dengan jumlah input yang dipergunakan dalam produksi $X_1, X_2, X_3, \dots X_n$, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots X_n)$$

Q = output

X = input

Ketika input-input produksi terdiri dari *capital, labour, resources*, dan *technology* maka persamaan produksi menjadi sebagai berikut :

$$Q = f(C, L, R, T)$$

Q = Quantity atau jumlah barang yang dihasilkan

f = fungsi atau symbol persamaan fungsional

C = capital atau modal yang digunakan

L = labour atau tenaga kerja

R = resources atau sumber daya alam

T = technology

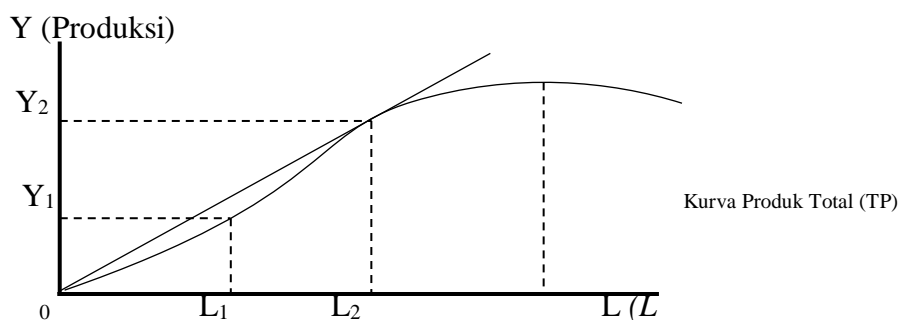
Persamaan tersebut menjelaskan bahwa output dari suatu produksi merupakan fungsi atau dipengaruhi akibat dari input. Artinya setiap barang yang dihasilkan dari produksi akan tergantung pada jenis dari input yang digunakan. Perubahan yang terjadi pada input akan menyebabkan terjadinya perubahan pada output. Dalam ilmu ekonomi, teori produksi dibedakan menjadi teori produksi dengan satu input variabel dan teori produksi dua input variable.

c. Teori Produksi Dengan Satu Input Variabel

Dengan mengasumsikan beberapa input dianggap konstan dalam jangka pendek dan hanya satu faktor produksi yaitu tenaga yang dapat berubah, maka fungsi produksinya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Q = f(L)$$

Persamaan produksi ini menjadi sangat sederhana karena hanya melibatkan tenaga kerja untuk mendapatkan tingkat produksi suatu barang tertentu. Artinya, faktor produksi yang dapat berubah dan mempengaruhi tingkat produksi adalah hanya jumlah tenaga kerja. Jika perusahaan berkeinginan untuk menambah tingkat produksi, maka perusahaan hanya dapat menambah jumlah tenaga kerja.



Gambar 2.1
Kurva Produksi Total

d. Teori Produksi Dengan Dua Input Variabel

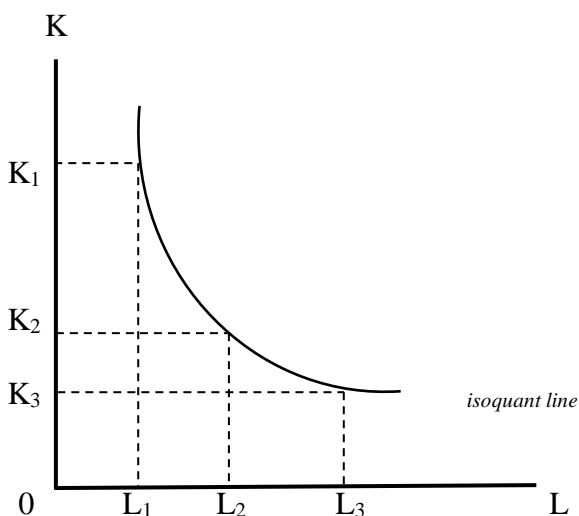
Jika faktor produksi yang dapat berubah adalah jumlah tenaga kerja dan jumlah modal yang digunakan, maka fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Q = f(K, L)$$

Pada fungsi produksi ini diketahui, bahwa tingkat produksi dapat berubah dengan mengubah faktor tenaga kerja atau jumlah modal.

- Kurva *Isoquant*

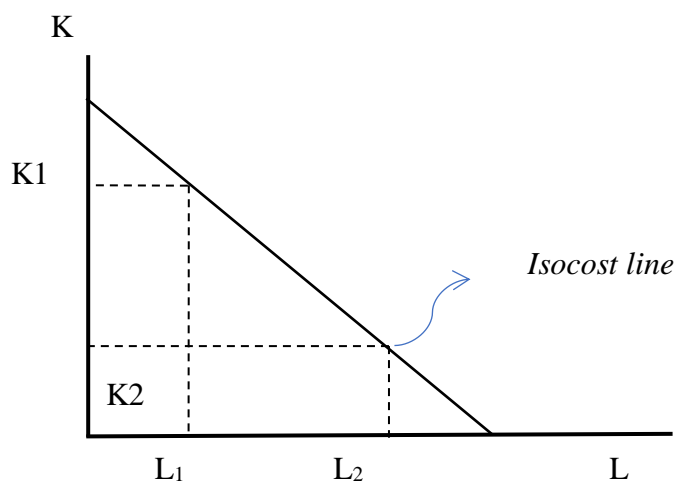
Isoquant merupakan salah satu kurva dalam perilaku produsen yang menunjukkan kombinasi antara dua faktor produksi yang menghasilkan jumlah produk yang sama.



Gambar 2.2
Kurva *Isoquant*

- Kurva Isocost

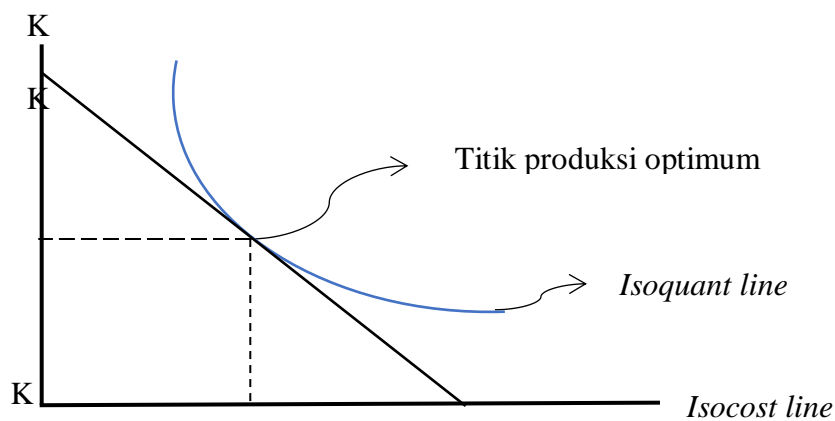
Isocost adalah salah satu kurva yang ada dalam perilaku produsen selain isoquant. Isocost adalah sebuah kurva yang menunjukkan kombinasi dua faktor produksi dengan biaya yang sama.



Gambar 2.2
Kurva Isocost

- Kurva Produksi Optimum

Tingkat produksi optimal atau *Economic Production Quantity* (EPQ) adalah sejumlah produksi tertentu yang dihasilkan dengan meminimumkan total biaya persediaan.



Gambar 2.4
Kurva Produksi Optimum

2.1.5. Teori Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi

kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi dalam Firdausa, 2013). Pendapatan juga dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno,2006).

Menurut Samuelson dan (*Nordhaus 2001*) Pendapatan menunjukkan jumlah uang yang diterima oleh rumah tangga selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun), Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran. Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (*salaries*), upah (*wages*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*), dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya. Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga, maupun laba, secara berurutan (*Jaya, 2011*).

b. Cara Menghitung Pendapatan

Salah satu dari beberapa konsep revenue yang digunakan dalam penelitian ini adalah total revenue (TR). Menurut Boediono (2000) total revenue adalah

penerimaan total produsen dari hasil penjualan outputnya. Total revenue didapatkan dari jumlah output yang terjual dikali harga barang yang terjual. Secara teoritis pendekatan terhadap analisis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = TR - TC$$

Keterangan:

Y: Income

TR : Total Revenue (pendapatan kotor total/omzet penjualan)

TC : Total Cost (biaya yang dikeluarkan total)

Total Cost merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini didapat dengan menjumlahkan biaya tetap total dengan biaya variabel total yang rumusnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TFC :Total Fixed Cost (biaya tetap total)

TVC :Total Variabel Cost (biaya variabel total)

Total Revenue merupakan hasil kali dari jumlah barang yang dihasilkan dengan harga yang rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

c. Hal-hal yang Berkaitan Dengan Perhitungan Pendapatan

- **Biaya**

Biaya dapat diartikan dalam arti sempit dan luas. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit, biaya merupakan sumber ekonomi untuk memperoleh harga pokok (Mulyadi, 2005).

Biaya juga sering diartikan sebagai nilai suatu pengorbanan untuk memperoleh suatu output tertentu. Pengorbanan itu dapat berupa uang, barang, tenaga, waktu maupun kesempatan. Dalam analisis ekonomi nilai kesempatan (untuk memperoleh sesuatu) yang hilang karena melakukan sesuatu kegiatan lain juga dihitung sebagai biaya, yang disebut biaya kesempatan (*Maidin, 2003*).

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya produksi sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (*Sukirno, 2006*):

- Biaya eksplisit, biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan.
- Biaya tersembunyi, biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Pengeluaran yang tergolong sebagai biaya tersembunyi adalah pembayaran untuk keahlian keusahawanan produsen tersebut, modalnya sendiri digunakan dalam perusahaan dan bangunan perusahaan yang dimilikinya.

Menurut Carter dan Usry (2006) biaya dapat digolongkan berdasarkan atas tingkah laku, menjadi:

- Biaya Tetap

Biaya tetap adalah sebagai biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun.

- Biaya Variabel

Biaya variabel adalah sebagai biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas.

➤ **Biaya Semi Variabel**

Biaya semi variabel adalah sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel. Unsur biaya tetap merupakan jumlah biaya minimum untuk penyediaan jasa, sedangkan unsur biaya variabel merupakan bagian dari biaya semi variabel yang dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan.

Berdasarkan segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, Suparmoko (2000), biaya produksi bisa dibagi menjadi:

- *Total Fixed Cost* (TFC) atau biaya tetap total, adalah jumlah biaya-biaya yang tetap dibayar perusahaan (produsen) berapapun tingkat outputnya. Jumlah TFC adalah tetap untuk setiap tingkat output. (Misalnya: penyusutan, sewa gedung dan sebagainya).
- *Total Variabel Cost* (TVC) atau biaya variabel total, adalah jumlah biaya-biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. (Misalnya: biaya untuk bahan mentah, upah, biaya angkut dan sebagainya).
- *Total Cost* (TC) atau biaya total adalah penjumlahan dari baik biaya tetap maupun biaya variabel.

$$TC = ToC + TVC$$

- *Average Fixed Cost* (AFC) atau biaya tetap rata-rata adalah biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit output.

$$\Delta FC = TFC/Q$$

(dimana Q = tingkat output)

- *Average Variabel Cost (AVC)* atau biaya variabel rata-rata adalah semua biaya-biaya lain, selain AFC, yang dibebankan pada setiap unit output.

$$AVC = TVC/Q$$

- *Average Total Cost (ATC)* atau biaya total rata-rata, adalah biaya produksi dari setiap unit output yang dihasilkan.

$$ATC = TC/Q$$

- *Marginal Cost (MC)* atau biaya marginal adalah kenaikan dari Total Cost yang diakibatkan oleh diproduksinya tambahan satu unit output. Karena produksi 1 unit output tidak menambah (atau mengurangi) TFC, sedangkan $TC = TFC + TVC$ maka kenaikan TC ini sama dengan kenaikan TVC yang diakibatkan oleh produksi 1 unit output tambahan.

$$MC = \Delta TC/\Delta Q$$

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk tujuan tertentu, Pengorbanan tersebut dapat berupa uang, barang, tenaga, waktu maupun kesempatan yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Sedangkan biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh pedagang untuk membiayai semua jenis pengeluaran yang dianggap sebagai beban oleh pedagang guna menjalankan dan memperlancar usaha dagangannya. Di dalam penelitian, jenis biaya yang

dihitung tergantung biaya apa yang di tuliskan oleh pedagang. Jadi tidak dibedakan/digolongkan jenis biayanya tersebut.

- **Jenis ikan**

Di Indonesia banyak terdapat ikan yang dapat dikonsumsi, baik yang bersumber dari air tawar maupun air laut. Ikan-ikan ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi jika diusahakan dan dibudidayakan dengan baik. Tetapi dari jenis ikan tersebut, yang lebih mudah untuk dibudidayakan adalah jenis-jenis ikan air tawar, karena tidak tergantung dari tempat dan wilayah yang terbatas seperti ikan laut. Jenis ikan air tawar menurut kegunaannya digolongkan menjadi dua, yaitu golongan ikan hias dan golongan ikan konsumsi.

Jenis ikan air tawar yang dapat dikonsumsi tidak semua mendatangkan keuntungan yang sama besar karena masing-masing jenis memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda-beda, baik dari segi ukuran tubuhnya, ketebalan dagingnya, percepatan pertumbuhannya, dan kelezatan dagingnya. Oleh karena itu, pengenalan jenis-jenis ikan air tawar yang berpotensi untuk dibudidayakan sangat penting bagi para petani ikan yang berorientasi agribisnis.

Berbagai macam jenis ikan air tawar yang telah diintroduksi dari perairan umum ke kolam budidaya banyak sekali seperti nama ikan-ikan beserta Nama latinnya berikut ini:

1. Ikan Nila (*Tilapia nilotica* L)
2. Ikan Nilem (*Oreochromis mossambicus*)
3. Ikan Mas/Tomboro (*Cyprinus carpio* L)
4. Ikan Tawes (*Puntius*

2.1.6. Pengertian Luas Lahan

Menurut Sukirno (2002), tanah sebagai faktor produksi adalah tanah yang mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam dan untuk tempat tinggal serta termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Dalam bidang perikanan budidaya, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Ditinjau dari keberlakuannya satuan luas lahan pertanian dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu :

1. Satuan luas lahan yang berlaku secara internasional misalnya hektar (ha)
2. Satuan luas lahan yang berlaku secara nasional, misalnya hektar (ha) dan meter persegi (m²)
3. Satuan luas lahan yang berlaku secara regional (Provinsi), misalnya bahu, tumbak atau bata (Jawa Barat) dan rantai (Sumatera Barat)
4. Satuan luas lahan yang berlaku lokal, misalnya “piring”

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam suatu penulisan. Adapun studi empirik terdahulu yang mendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan disajikan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun	Judul	Hasil	Persamaan Variabel Penelitian	Perbedaan Variabel Penelitian
Daniel Halim (Tahun 2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat nelayan pantai di Kabupaten Bantul	Secara simultan, seluruh variabel, yang terdiri dari modal kerja, lamanya waktu melaut dan lama pengalaman melaut berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan masyarakat nelayan pantai di Kabupaten Bantul	Variabel Independen yang diteliti: Modal kerja Pengalaman kerja Variabel dependen yang diteliti: Pendapatan	Variabel Independen yang diteliti: Alat tangkap Variabel dependen yang diteliti: produksi
Aprilia Hariani (Tahun 2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan muara angke	Secara simultan tingkat semua variabel independen berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.	Variabel dependen yang diteliti: Pendapatan Variabel Independen yang diteliti: Harga jual ikan Pengalaman kerja	Variabel Independen yang diteliti: Alat tangkap Variabel dependen yang diteliti: produksi

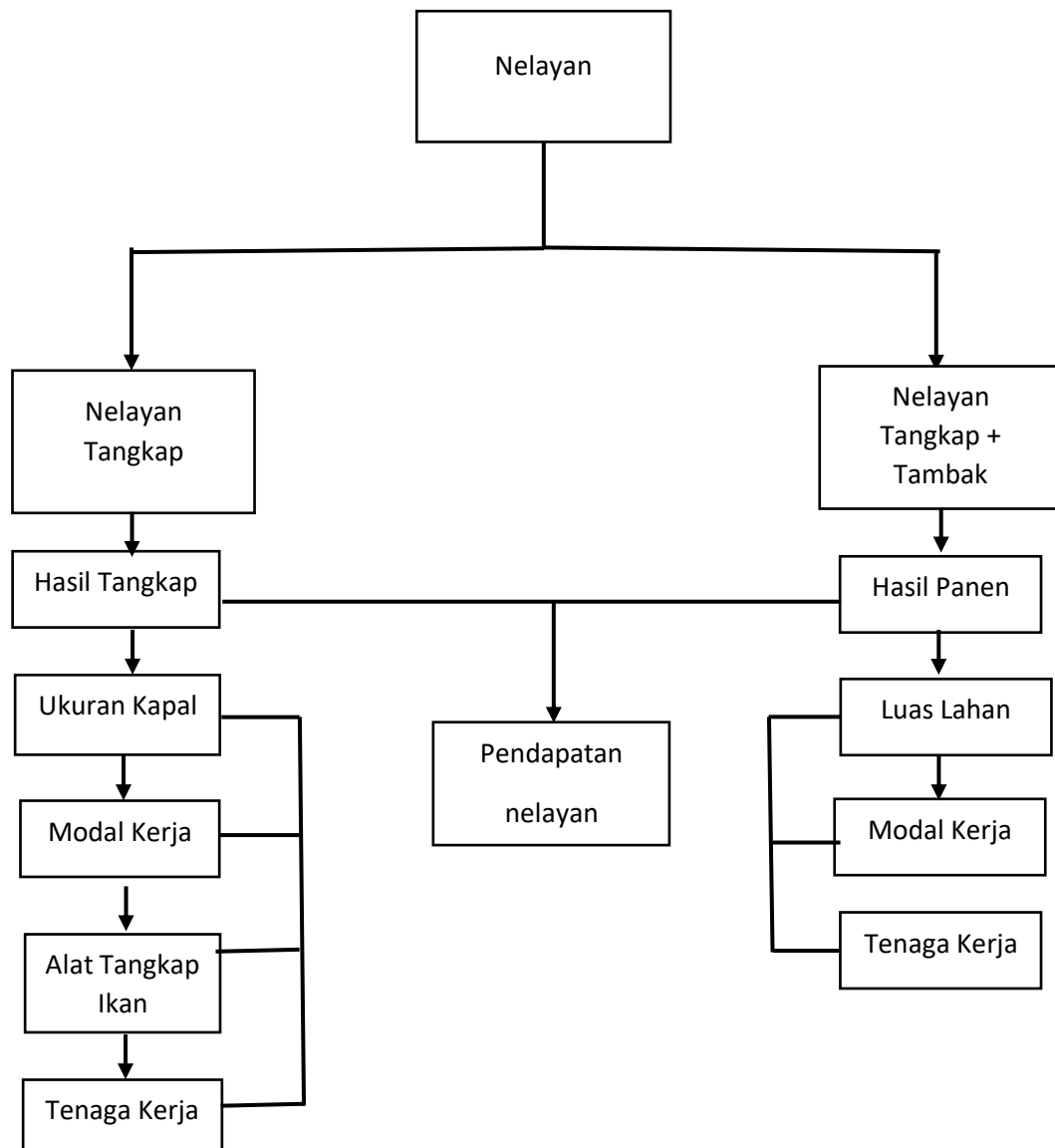
Nama dan Tahun	Judul	Hasil	Persamaan Variabel Penelitian	Perbedaan Variabel Penelitian
Lovelly Dwindah Dahen (Tahun 2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan nelayan pemilik payang di kecamatan koto tengah kota Padang	<p>Secara parsial variabel Jam kerja, pengalaman melaut dan modal kerja berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan petani nelayan pemilik payang</p> <p>Secara simultan variabel Jam kerja, pengalaman melaut dan modal kerja berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan nelayan pemilik payang Kecamatan koto tengah</p>	<p>Variabel Independen yang diteliti: Modal kerja Pengalaman kerja</p> <p>Variabel Dependenn yang diteliti: Pendapatan</p>	<p>Variabel Dependenn yang diteliti: Produksi</p> <p>Variabel Independen yang diteliti: Tenaga kerja Pengalaman kerja</p>
Heri Lanadimulya (Tahun 2018)	Pengaruh alat tangkap, lama melaut, tenaga kerja dan bantuan pemerintah terhadap pendapatan nelayan di kabupaten lebak	Secara parsial, seluruh variabel, yang terdiri dari alat tangkap, lama melaut, tenaga kerja dan bantuan pemerintah berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan nelayan di kabupaten lebak	<p>Variabel Independen yang diteliti: tenaga kerja alat tangkap</p> <p>Variabel dependen yang diteliti: 1. pendapatan</p>	<p>Variabel independen yang diteliti: 1. bantuan pemerintah</p>

Nama dan Tahun	Judul	Hasil	Persamaan Variabel Penelitian	Perbedaan Variabel Penelitian
Shifa Nurul Fauzia (Tahun 2017)	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan kepulauan seribu Jakarta Utara	Secara simultan variable faktor cuaca dan social ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan nelayan di kepulauan seribu Jakarta Utara	Variabel Independen yang diteliti: faktor alam Variabel dependen yang diteliti: Pendapatan	Variabel dependen yang diteliti: 1. social ekonomi

1.3 Kerangka Pemikiran

Dalam merumuskan kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan, perlu dijelaskan secara teoritis variabel bebas dan variabel terikat, maka secara teoritis dan mengacu kepada penelitian sebelumnya pendapatan nelayan tangkap dipengaruhi oleh Alat tangkap ikan, harga jual, ukuran kapal, modal kerja dan tenaga kerja. Sedangkan untuk nelayan tambak yang menjadi variabel bebasnya yaitu luas lahan tambak, harga pakan, harga bibit, tenaga kerja, modal dan harga jual ikan.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu, penulis menduga bahwa variabel – variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap dan tambak . Sehingga penulis bermaksud meng gambarkannya dalam suatu bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.4
Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis

Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Luas lahan diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap hasil panen nelayan tambak.

2. Modal kerja diduga mempunyai pengaruh positif terhadap hasil panen nelayan tambak.
3. Tenaga kerja diduga mempunyai pengaruh positif terhadap hasil panen pendapatan nelayan tambak.
4. Ukuran kapal diduga mempunyai pengaruh positif terhadap hasil tangkap nelayan tangkap.
5. Modal kerja diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap hasil tangkap nelayan tangkap.
6. Alat tangkap diduga mempunyai pengaruh positif terhadap hasil tangkap nelayan tangkap.
7. Tenaga kerja diduga mempunyai pengaruh positif terhadap hasil tangkap nelayan tangkap.